



Konseling Individu dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Masa Pandemi di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta



Shopa^{1*}, Tiana¹, Lu'lu¹

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

* Corresponding Author: shopalisme22@gmail.com

Abstract

The purpose of this individual counseling activity was motivated by the presence of students who had less enthusiasm for learning during this pandemic on the grounds that many of their duties, the material did not understand because students were required to read to understand the learning material sent by the teacher themselves. The implementation of individual counseling is carried out by meeting the counselor with a client individually and the counselor tries to develop the client's personality and provides assistance and helps the client solve the problem he is facing in accordance with the stages of individual counseling, which is carried out in 3 stages, namely the initial stage, the core stage and the final stage.

Keywords:
Individual Counseling; Learning Motivation; Pandemic Period.

Abstrak

Tujuan dari kegiatan konseling individual ini dilatarbelakangi oleh adanya siswa yang kurang semangat belajar pada masa pandemi ini dengan alasan banyak tugasnya, materinya kurang dipahami karena siswa diharuskan membaca untuk memahami materi pembelajaran yang dikirimkan oleh guru itu sendiri. Pelaksanaan konseling individual dilakukan dengan cara mempertemukan konselor dengan klien secara individu dan konselor berusaha mengembangkan kepribadian klien serta memberikan bantuan dan membantu klien memecahkan masalah yang dihadapinya sesuai dengan tahapan konseling individu yang dilakukan. keluar dalam 3 tahap yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap akhir.

Kata Kunci:
Konseling Individu, Motivasi Belajar, Masa Pandemi.

Pendahuluan

Pandemi covid 19 ini terjadi sekitar bulan maret di indonesia, untuk memutus mata rantai penularan covid 19 ini pemerintah membuat peraturan yang diantaranya Indonesia membuat PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang dilakukan di setiap daerah, kemudian melakukan pembelajaran daring atau online dari rumah. Kegiatan belajar dari rumah ini berlaku bagi semua instansi pendidikan baik dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas bahkan sampai perguruan tinggi. Kegiatan belajar di rumah ini membuat kegiatan perubahan belajar siswa. Perubahan kebiasaan seperti cara guru menyampaikan materi kepada siswanya, begitupun dengan siswa perubahan ketika mencari referensi ke perpustakaan, sekarang jadi berubah menjadi memanfaatkan internet, berdiskusi secara tidak

langsung. Akan tetapi hal ini tergantung pribadi siswa masing-masing. Positifnya siswa menjadi punya kebiasaan baru yaitu melatih kemampuan, kepribadian, keterampilan bagi dirinya apalagi terkait manajemen waktu yang harus ia bagi supaya tidak keteteran, karena kegiatan belajar di rumah itu ada juga orang tua yang harus dibantu dalam menyelesaikan pekerjaan rumah.

Layanan konseling diberikan untuk membantu siswa dalam melakukan kebiasaan belajar selama di rumah. Konseling dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli yaitu konselor kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun lansia dalam mengembangkan pribadi individu tersebut dan membantu menyelesaikan permasalahan individu tersebut. Bimbingan konseling mempunyai tugas dan tanggung jawab penting dalam mengembangkan, merubah, dan memperbaiki perilaku. Terutama dalam motivasi belajar ini karena ini merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan kemampuan dan kemauan belajar.

Sementara hasil penelitian yang lain mengenai meningkatkan motivasi belajar bahwa siswa akan terdorong untuk belajar apabila mereka mempunyai motivasi belajar dengan cara memperjelas tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan motivasi siswa, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar yang menyenangkan, menggunakan metode penyajian yang menarik, memberikan pujian yang sewajarnya seriap keberhasilan siswa, berikan penilaian, berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa, dan ciptakan persaingan dan Kerjasama (Siti Suprihatin, 2015). Menunjukkan bahwa seorang guru juga ikut berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, bukan hanya guru mata pelajaran atau wali kelas saja, tetapi berlalu kepada semua guru yang ada di sekolah termasuk guru bimbingan konseling.

Dalam artikel ini bertujuan untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa walaupun secara daring, karena pelajaran bisa masuk dan bisa berjalan dengan lancar ketika siswanya memiliki motivasi belajar yang baik. Oleh karena itu, ketika ada masalah siswa yang mempunyai motivasi belajar yang kurang baik, dengan cara pendekatan behavior oleh guru BK ini semoga bisa membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar selama pandemi.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Albi Anggito dkk, 2018). Maksud dari penelitian ini adalah adanya fenomena yang terjadi di salah satu siswa di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta yang mengalami penurunan semangat belajar selama pembelajaran dilakukan

secara daring. Hal ini tentunya diakibatkan oleh pandemi yang sedang terjadi di Indonesia bahkan di luar negeri.

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu siswa SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta, yang mana pemilihan subjek ini bukan berdasarkan sampel melainkan atas rekomendasi dari guru BK. Tentunya pemilihan subjek ini dilihat berdasarkan perilaku siswa tersebut yang semakin hari semakin mengalami penurunan. Prosedur pengumpulan data yang dilakukannya adalah dengan melakukan wawancara dengan guru BK yang bertanggung jawab dengan kelas 12. Selain itu, dilakukan juga wawancara dengan wali kelas dari siswa tersebut.

Selain menggunakan metode pengumpulan data diatas, metode pengumpulan data lainnya adalah dengan observasi melihat siswa tersebut ketika sedang mengikuti pembelajaran daring, tentunya observasi ini dilakukan secara virtual mengingat pembelajaran belum dilakukan secara tatap muka.

Selanjutnya adalah langkah penyelesaian masalah yang digunakan dalam menangani siswa ini adalah dengan menggunakan langkah-langkah konseling individu, yaitu terdapat tahap awal, tahap inti (tahap kerja), dan tahap akhir (tahap tindakan). Pada tahapan ini konselor menggunakan metode behavioural dalam membantu menyelesaikan masalah klien. Teknik ini sesuai diberikan kepada klien karena sesuai dengan kondisi klien yang mengalami perubahan perilaku terutama dalam mengikuti pembelajaran secara daring. Pendekatan perubahan perilaku didasarkan pada prinsip-prinsip psikologi behaviorisme. Prinsip utama yang mendasari pendekatan ini adalah perilaku merupakan hasil proses belajar.

Ciri-ciri terapi behavioural atau terapi tingkah laku antara lain, memusatkan perhatian pada tingkah laku yang nampak dan lengkap, harus cermat dalam menguraikan tujuan treatment, menggunakan prosedur treatment yang sesuai dengan masalah dan hasil terapi dijabarkan sesuai dengan proses terapi. Terapi ini pada dasarnya diarahkan pada tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan. Tujuan terapi behavioral juga berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konseling, yang di antaranya untuk:

1. Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar
2. Penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif
3. Memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari
4. Membantu konseling membuang respon-respon yang lama yang merusak diri/maladaptif dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat dan sesuai
5. Konseling belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptif, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan

6. Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konselor dan klien (Ruslia, 2020).

Pemberian treatment ini dilakukan oleh konselor kepada konseli dalam bentuk memberikan arahan, menerapkan pengetahuan, dan pencarian-pencarian cara penyelesaian masalah klien. Dalam penelitian ini, konselor memberikan pengarahan pada klien untuk dapat memodifikasi perilakunya menjadi arah yang lebih baik lagi dan membuang perilaku malas yang ada dalam dirinya. Klien harus menyadari bahwa yang dilakukannya sekarang ini akan memiliki dampak pengaruh pada masa depannya. Situasi-situasi yang tidak mendukungnya dalam proses belajar dapat dihilangkan dan diganti dengan situasi-situasi pendukung.

Hasil dan Pembahasan

Observasi dilakukan kepada beberapa pasangan calon pengantin yang melaksanakan bimbingan perkawinan mandiri dan beberapa penyuluh dari Kantor Urusan Agama kec. Mergangsan. Dilakukan pendekatan wawancara tidak terstruktur pada observasi ini dan dimulai sejak september 2020 dengan tujuan peneliti mendapatkan data mengenai penelitian dengan topik kualitas komunikasi merupakan jembatan harmonisasi keluarga. Ketika bimbingan perkawinan mandiri berlangsung peneliti melakukan perbincangan yang sedikit panjang mengenai persiapan pasangan pengantin mempersiapkan pernikahan mereka dan berbagai topik lainnya. Hal tersebut dimaksudkan agar peneliti bisa mengetahui berbagai respon yang diberikan calon pasangan pengantin atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dan peneliti dapat melihat seberapa baik komunikasi mereka hingga mencerminkan keserasian diantara keduanya. Melalui cara mereka merespon, perilaku dan cara mereka menanggapi pertanyaan yang diberikan bisa memberikan gambaran seberapa komunikatif pasangan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui siswa memiliki motivasi belajar yang kurang. Hal ini sebagaimana laporan dan fakta lapangan bahwa anak ini jarang mengakses pelajaran di waktu pembelajaran online yang berarti ia dianggap tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar atau bolos. Keduanya memaparkan enggan untuk mengakses pelajaran karena terlalu banyak tugas dan mereka tidak mengerti dengan pelajaran yang hanya disampaikan melalui materi yang diberikan dalam bentuk Power Point dan semacamnya secara online.

Untuk mengatasi permasalahan siswa khususnya yang memiliki kurangnya motivasi belajar, maka peneliti mencoba mengaplikasikan layanan konseling individu dengan teknik pendekatan behavior. Pandangan behaviour terhadap manusia menunjukkan bahwa respon tidak selalu ditimbulkan oleh stimulus, akan tetapi lebih kuat oleh pengaruh penguatan (*reinforcement*), lebih fokus pada masalah individu dari pada kelompok. Pendekatan behavior ini memiliki kontribusi besar terhadap cara bagaimana memodifikasi perilaku melalui rekayasa

lingkungan sehingga terjadi proses belajar untuk perubahan perilaku. Dasar teori konseling behavioral adalah bahwa perilaku dapat dipahami sebagai hasil dari kombinasi antara:

1. Belajar waktu lalu hubungannya dengan keadaan yang serupa
2. Keadaan motivasional sekarang dan efeknya terhadap kepekaan lingkungan
3. Perbedaan-perbedaan biologis baik secara *genetic* atau karena gangguan fisiologik (Said Hasan, dkk 2019).

Selanjutnya, tingkah laku bermasalah adalah kebiasaan-kebiasaan negative atau tingkah laku yang tidak tepat atau sesuai dengan tuntutan lingkungan. Kaitannya dalam hal ini ialah bahwa siswa berperilaku tidak sesuai dengan yang seharusnya atau tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan yaitu sekolah. Tingkah laku yang salah hakekatnya terbentuk dari cara belajar atau lingkungan yang salah. Manusia bermasalah akan cenderung merespon perilaku yang negatif dari lingkungannya. Perilaku maladaptif terjadi karena kesalahpahaman dalam menghadapi lingkungan dengan tepat. Begitupun dengan siswa, mereka enggan mengakses pembelajaran karena mereka menganggap tugasnya terlalu banyak. Seluruh tingkah laku manusia di dapat dengan cara belajar dan dapat diubah dengan menggunakan prinsip-prinsip belajar.

Dalam seluruh proses Pendidikan, belajar merupakan kegiatan inti. Pendidikan itu sendiri dapat diartikan sebagai bantuan perkembangan melalui kegiatan belajar. Secara psikologis belajar dapat diartikan sebagai proses memperoleh perubahan tingkah laku (baik dalam kognitif, afektif, maupun psikomotor) untuk memperoleh repons yang diperlukan dalam interaksi dengan lingkungan secara efisien. Keberhasilan dalam belajar siswa biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik eksternal maupun internal.

a. Faktor Internal

Faktor internal ialah meliputi fisik dan psikis. Yang termasuk faktor fisik, di antaranya: nutrisi (gizi makanan), kesehatan dan keberfungsian fisik (terutama pancaindera). Kekurangan nutrisi dapat mengakibatkan kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah, dan kurang konsentrasi. Penyakit juga bisa menjadi pengaruh keberhasilan belajar, apabila penyakit itu bersifat kronis atau terus menerus dan mengganggu kenyamanan. Sementara yang termasuk faktor psikis di antaranya adalah kecerdasan, motivasi, minat, sikap, kebiasaan belajar, dan suasana emosi. Apabila kedua faktor tersebut tidak terpenuhi atau mengalami gangguan, maka kemungkinan besar individu akan mengalami kesulitan belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor ini meliputi aspek sosial dan nonsosial. Yang dimaksud faktor sosial adalah faktor manusia, baik yang hadir secara langsung (bertatap muka atau berkomunikasi langsung), maupun kehadirannya secara tidak langsung, seperti foto, suara (nyanyian pembicaraan) dalam radio, TV dan tape recorder. Sedangkan faktor yang termasuk non-sosial adalah keadaan suhu

udara (panas, dingin), waktu (pagi, siang, malam), suasana lingkungan (sepi, bising atau ramai), keadaan tempat (kualitas gedung, luas ruangan, kebersihan, ventilasi dan kelengkapan mebeler) dan kelengkapan alat-alat atau fasilitas belajar (Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, 2012).

Maka sebagaimana penjelasan faktor-faktor tersebut, siswa A memiliki masalah belajar yang berasal dari faktor internal yaitu motivasi. Sekolah memiliki tanggung jawab dalam keberhasilan belajar siswa. Karena itu, sekolah memberikan bantuan atau layanan kepada siswa dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar.

Dalam menghadapi masalah ini maka diperlukan langkah yang bersifat kuratif. Bimbingan belajar yang bersifat kuratif adalah layananbantuan bagi siswa yang memiliki masalah atau kesulitan belajar. Untuk membantu mereka, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi kasus, dengan cara (1) membandingkan nilai setiap siswa dengan nilai batas lulus kelompok, dan (2) menerima laporan dari setiap guru atau wali kelas tentang aktivitas belajar setiap siswa yang diduga bermasalah dalam belajar
- b. Mengidentifikasi letaknya masalah, dengan cara (1) melihat tujuan kawasan belajar mana yang belum tercapai, dan (2) melihat ruang lingkup atau bahan ajar mana yang belum dikuasai
- c. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar (diagnosis). Faktor-faktor penyebab ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua faktor, yaitu: internal dan eksternal
- d. Prognosis, mengambil kesimpulan dan keputusan serta meramalkan kemungkinan penyembuhan
- e. Treatment, pemberian layanan bantuan sesuai dengan prognosis yang telah dilakukan



Gambar 1. Proses konseling individu.

Penutup

Berdasarkan implementasi kegiatan pengabdian masyarakat dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan kegiatan ini telah mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, berdasarkan laporan dari guru bimbingan konseling. Dengan menggunakan konseling individu melalui pendekatan behavior. Siswa tersebut mempunyai masalah yang berasal dari faktor internal yaitu kurangnya motivasi.

Daftar Pustaka

- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.
- Basri, Hasan Said, dkk. (2019). Panduan Mikro Konseling. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Isnayati, Ruslia.(2020). Cara kreatif dalam Proses Belajar. Surabaya: Jagad Media Publishing.
- Siti Suprihatin. (2015). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro, Vol 3, 72.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. (2012). Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.